

Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan

AL Asfuri *¹
Tuti Nuriyati ²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

*e-mail : furialasfuru@gmail.com¹, tutinuriyati18@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dokumen kurikulum pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi dokumentasi. Data diperoleh dari dokumen kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi, mengkodekan, dan mengkategorikan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam elemen-elemen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kasih sayang telah diintegrasikan dalam kurikulum, baik secara eksplisit melalui materi ajar agama, maupun secara implisit dalam mata pelajaran umum dan profil pelajar Pancasila. Meskipun demikian, integrasi tersebut masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan melalui pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perancang kurikulum untuk lebih mengarusutamakan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Kata kunci: nilai-nilai Islam, kurikulum pendidikan, analisis isi, pendidikan karakter, kurikulum nasional

Abstract

This study aims to analyze Islamic values contained in educational curriculum documents in Indonesia. Islamic values as part of the formation of students' character need to be integrated systematically in learning. The research method used is a descriptive qualitative approach with a documentation study type. Data were obtained from national curriculum documents such as the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum, as well as Islamic religious education textbooks and relevant general subjects. Data analysis techniques were carried out through content analysis by identifying, coding, and categorizing Islamic values contained in curriculum elements. The results of the study indicate that Islamic values such as honesty, responsibility, tolerance, discipline, and compassion have been integrated into the curriculum, both explicitly through religious teaching materials, and implicitly in general subjects and the Pancasila student profile. However, this integration is still partial and requires strengthening through a holistic approach in curriculum development. These findings are expected to be input for curriculum designers to further mainstream Islamic values in the national education system.

Keywords: Islamic values, education curriculum, content analysis, character education, national curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan karena kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan suatu pendidikan dan kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Hilda Taba, Kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Jadi, dalam penyusunan kurikulum juga mempertimbangkan proses belajar dan dilihat dari manusianya itu sendiri yaitu, guru dan peserta didik.

Dalam sistem pendidikan nasional kita mengenal tiga komponen utama, yaitu (1) guru (2) peserta didik (3) kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 19 menjelaskan Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.¹

Tujuan pendidikan di Indonesia seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sedangkan dalam perspektif islam tujuan dari sebuah pendidikan yang dicetuskan oleh abudding nata memiliki 3 sifat tujuan diantaranya:

a. Tujuan bersifat individual, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan individu, seperti pribadi-pribadi peserta didik, pelajaran (learning), dan kejiwaan peserta didik. Perubahan yang diharapkan tentunya pada tingkah laku peserta didik, aktivitas dan pencapaiannya dalam pembelajaran, pada pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan mereka, dan pada persiapan mereka dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.

b. Tujuan yang bersifat sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, seperti hubungan yang dinamis dalam masyarakat, sehingga perubahan yang diharapkan adalah dapat memperkaya pengalaman dan kemajuan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

c. Tujuan yang bersifat profesional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat³

Ketiga bagian dari tujuan pendidikan di atas yang sesuai dengan bidang-bidangnya hendaklah menjadi sebuah keharusan adanya dalam proses pendidikan. Sehingga sebagai peserta didik berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tiga hal tersebut. Tidak akan tercapai tujuan dalam pendidikan kecuali jika semua komponen yang terkait dengan pendidikan turut memberikan kontribusi dalam usahanya untuk memperbaiki pribadi, masyarakat, dan proses pembelajaran dan metode-metodenya

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul "*analisis nilai-nilai islam dalam kurikulum pendidikan*" dengan tujuan untuk melihat nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan di indonesia. Dalam penelitian ini penulis hanya akan meninjau dan meneliti unsur nilai-nilai keislaman di dalam kurikulum pendidikan di indonesia terbaru agar penelitian ini bisa lebih spesifik dan informatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi dokumen (documentary research). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dokumen kurikulum pendidikan, baik kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013) maupun kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku teks pelajaran, undang-undang dan artikel jurnal lalu setelah data dikumpulkan penulis melakukan studi dokumen dengan teknik analisis identifikasi, koding, klasifikasi, dan interpretasi. Hal tersebut penulis rincikan untuk menjaga keabsahan data dan untuk menjaga keabsahan tersebut penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat. Selanjutnya validasi diperkuat dengan membandingkan data dari berbagai dokumen dan sumber referensi yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Evi Catur Sari, "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93–109, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.

² PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," 19 Zitteliana § (2003).

³ Asmal May, "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 209, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>.

UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga tahun 2022. Hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra, bahkan menimbulkan ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum”

Dalam proses perkembangannya, di Indonesia sendiri telah mengalami banyak pergantian kurikulum dimulai sejak Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947” Pada masa kemerdekaan muncul kurikulum yang namanya yaitu kurikulum 1947 istilah yang digunakan dalam bahasa Belanda disebut “leer plan” artinya rencana pelajaran, dan istilah curriculum dalam bahasa Inggris kurang familiar dikalangan masyarakat. Bersifat politisi adalah satu ciri kurikulum 1947 karena dari awalnya berkiblat pendidikan Belanda yang dirubah untuk kepentingan nasional. Dapat di pahami bahwa sistem pendidikan kolonial dikenal dengan sistem yang sangat diskriminatif. Sekolah-sekolah dibangun dengan membedakan layanan pendidikan bagi anak-anak Belanda, anak-anak timur asing dan anak pribumi. Golongan pribumi dibagi menjadi golongan strata sosial bawah dan priyai Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak menekankan pada aspek kognitif namun hanya mengutamakan pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme. Struktur program dalam Rentjana pelajaran 1947 dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur program menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum Rentjana pelajaran 1947 bersifat terpisah-pisah atau dalam konteks kurikulum disebut dengan separated curriculum.

Pada tahun 1952 dilakukan perbaikan pada kurikulum di Indonesia yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1952. Kurikulum ini lebih memerinci setiap mata pelajaran yang kemudian di beri nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” dan belum menggunakan istilah kurikulum. Kerangka kurikulum 1952 reatif sama dengan kurikulum 1947. Namun demikian, sistem pendidikan nasional sudah menjadi tujuan kurikulum ini. UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah mempengaruhi munculnya kurikulum 1950 ini Bagaimana cara hidup yang baik sangat penting dalam kehidupan nyata di masyarakat (tematik) menjadi hal yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas kurikulum 1952 ini.

Kurikulum di Indonesia pada tahun 1964 mengalami penyempurnaan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada Rentjana Pendidikan 1964. Konsep tersebut mewajibkan setiap sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan pemecah masalah (problem solving) terhadap berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum pada era ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif dan produktif menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang berkembang dan ada di masyarakat. Cara belajar yang digunakan kurikulum 1964 adalah sebuah metode yang disebut dengan gotong royong terpimpin. Selain itu, hari krida ditetapkan pada hari sabtu oleh pemerintah. Hari Krida artinya pada hari tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga dan berbagai bentuk permainan. Kurikulum 1964 direncana agar mampu menjadi alat untuk mencetak manusia Indonesia Pancasila yang sosialis dengan sifat-sifat seperti yang termaktub dalam Tap MPRS No. II tahun 1960.

Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 dipadukan menjadi kurikulum 1994. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan UndangUndang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem semester ke sistem catur wulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran kurikulum ini yaitu lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah Tujuan dan proses kurang berhasil dipadukan. Muatan nasional dan muatan lokah sangat banyak porsinya. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian,

keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus

Lalu pada tahun 2013 dibentuklah kurikulum terbaru yang disebut sebagai kurikulum merdeka. Berkembangnya teknologi adalah salah satu alasan yang relevan untuk menyempurnakan sebuah kurikulum. Sejarah pergantian dan perubahan kurikulum tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya. KBK. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapan melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.⁴

Analisis kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka juga membebaskan pengajar untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi android serta website platform Merdeka Mengajar yang bisa digunakan para pengajar sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuhkan kembangkan peserta didik secara holistik agar menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang.

komponen kurikulum merdeka adalah proses atau pengalaman yang mana ini merupakan tindakan untuk mencapai tujuan. Proses atau pengalaman memunculkan konsep software dan hardware. Pada standar nasional pendidikan, proses atau pengalaman diatur dengan standar proses. Komponen selanjutnya adalah evaluasi, sederhananya evaluasi berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan serta efektivitas proses pendidikan.⁵

Terdapat beberapa prinsip yang diterapkan dalam kurikulum merdeka diantaranya prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, yakni dengan memberikan kesempatan yang sama, berpusat pada siswa, adanya pendekatan dan kemitraan, juga kesatuan dalam kebijakan. Prinsip pemberian kesempatan yang sama ini mengutamakan penyediaan tempat dengan memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berpusat pada siswa, dengan adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Juga harus ada pendekatan dan kemitraan kepada semua stakeholder yang ada. Serta adanya kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan; standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.

kurikulum merdeka dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran mandiri dapat ditemukan melalui pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar melalui pembinaan, pengarahannya, bimbingan teknis, pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar kepada peserta didik atau santri dalam konteks multikultural. Keteladanan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.⁶

analisis nilai-nilai keislaman dalam kurikulum merdeka

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa nilai keislaman yang dapat kita lihat diantaranya yaitu :

⁴ Sri Rejeki Setiyorini and Deni Setiawan, "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.

⁵ Abdul Juki Ripandi, "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan," *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–33, <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.

⁶ Fajar Ramadan and Imam Tabroni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69, <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.

a. penguatan pendidikan karakter, karakter sendiri berarti tabiat atau kepribadian. Hill mengatakan "*character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*" yang mana dalam hal ini dapat diartikan sebagai identitas diri seorang. Tentu saja pendidikan karakter ini sangat sesuai dengan nilai dan prinsip dalam hukum Islam yaitu untuk membentuk kepribadian akhlakul karim.⁷

Islam meletakkan role model untuk berperilaku kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana artinya setiap orang Islam wajib hidup dengan mencontoh akhlak Nabi Muhammad sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam riwayat lain dikemukakan pula bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang mulia daripada akhlak Rasulullah SAW. Apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, atau penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: "Labbaik (saya penuhi panggilanmu)". Ayat keempat surat ini diturunkan sebagai penegasan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat terpuji. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab ad-Dala'il dan al-Wahidi, dengan sanad yang bersumber dari Aisyah

Kata khuluq artinya budi pekerti luhur, tingkah laku atau watak terpuji. Keluhuran budi pekerti Nabi SAW. Yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata innaka/ sesungguhnya engkau tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata (khuluqin) dan huruf lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata „ala disamping kata „ala itu sendiri, sehingga berbunyi la„ala, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan khuluq oleh Allah yang maha besar dengan kata „dzim/agung. Jika Allah mensifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat dibayangkan bagaimana keagungan akhlak Nabi SAW.

Ibnu Katsir menjelaskan keagungan akhlak Nabi SAW. Dengan mengutip riwayat dari Qatadah, "Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka ia menjawab, „Akhlak beliau adalah al-Qur'an, " Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Ayat 4 surah al-Qalam merupakan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat. Memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan berbagai pendapat yang menyebutkan. Apabila dikaitkan dengan konsep kompetensi, maka seorang guru harus memiliki dan menerapkan akhlak/budi pekerti yang luhur sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus memiliki kepribadian dan tutur bahasa yang baik agar tercipta komunikasi seimbang antara guru dengan peserta didik, dengan guru-guru yang lain, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat.⁸

2. pembelajaran tematik

Tematik berarti berkenaan dengan tema. Tematik berorientasi pada satu wujud pembelajaran melalui penyesuaian dengan suatu tema tertentu. Mohamad Muklis berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran tematik didesain sebagai pembelajaran yang menghantarkan anak tetap pada dunianya (bermain) dengan diimbangi pembelajaran kontekstual yang fungsional terhadap anak. Berkaitan dengan hal itu, Islam memberikan prinsip-prinsip untuk pembelajaran atau lebih umumnya pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah (sebagai bayan al-Qur'an). Al-Qur'an senantiasa berbicara, secara langsung atau tidak langsung, mengenai hampir semua unsur kependidikan. Itulah alasan sebagian ahli menyebut al-Qur'an sebagai kurikulum (al-manhaj) pendidikan (Islam). metodologi pendidikan dan pembelajaran bagian dari pendidikan yang

⁷ Anik Ghufroon, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.

⁸ Muhammad Ma'ruf, "KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4)," *Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017): 1–9, <https://core.ac.uk/download/pdf/234800619.pdf>.

dijelaskan Al-Qur'an. Namun, sesuai karakteristik al-Qur'an yang tidak menjelaskan semua masalah secara detail, dialog intens mencari formula dan prinsip metodologi pendidikan dalam al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri.

Untuk itu, para pengkaji pendidikan Islam dalam hal ini diamanahkan untuk memformulasikan prinsip dan metodologi pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an. Sehingga dari upaya-upaya ini maka banyak di kalangan pendidik dan peserta didik atau dunia pendidikan Islam pada umumnya mengenal ayat-ayat yang dijadikan landasan konsep pendidikan itu, seperti QS. 2: 31 (konsep ta'lim), QS. 17: 24 dan QS. 1: 2 (konsep tarbiyah), QS. 58: 11 (kemuliaan orang berilmu). Di samping itu, ada pula ayat pendidikan yang menurut beberapa ahli merupakan landasan murni dalam pendidikan yakni QS. 2: 129 dan QS. 2: 151.⁹

3. pemilihan bahan ajar yang sesuai

Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi guru untuk kreatif dalam memberikan bahan ajar yang sesuai dimana guru dapat memilih bahan ajar yang relevan dan menginspirasi yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti kisah-kisah inspiratif dari Al-Quran dan Sunnah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti kompleksitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis komprehensif terhadap perkembangan kurikulum sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya berkelanjutan pemerintah untuk menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan nilai-nilai luhur budaya dan agama. Meskipun Kurikulum Merdeka tidak secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai keislaman sebagai mata pelajaran tersendiri, penelitian ini mengidentifikasi beberapa jalur integrasi yang potensial.

Pertama, penekanan pada penguatan pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini, yang merupakan inti ajaran Islam, dapat diintegrasikan secara alami ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran, membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada pemahaman dan komitmen guru dalam mengimplementasikannya secara konsisten dan kontekstual.

Kedua, pembelajaran tematik menawarkan peluang signifikan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Dengan memilih tema-tema yang relevan, guru dapat menyajikan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan Sunnah, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui contoh-contoh nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Strategi ini membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang dan pemilihan bahan ajar yang tepat, menghindari penyederhanaan dan penafsiran yang keliru.

Ketiga, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, termasuk pemilihan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Hal ini memungkinkan penyesuaian pendekatan pembelajaran terhadap keragaman latar belakang dan pemahaman keagamaan peserta didik, menghindari pemaksaan dan memastikan pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, kurangnya panduan yang jelas dan terstruktur mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara efektif dan sistematis dapat menyebabkan implementasi yang tidak konsisten dan kurang efektif. Kedua, keragaman latar belakang keagamaan di Indonesia menuntut pendekatan yang inklusif dan sensitif, menghindari pemaksaan nilai-nilai tertentu dan memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan dihormati.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah dan budaya, mengevaluasi efektivitas integrasi

⁹ Muhammad shaleh Assingkily, "Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam)," *Primary Education Journal (Pej)* 8, no. 1 (2024): 10–20, <https://doi.org/10.30631/pej.v8i1.126>.

nilai-nilai keislaman, serta mengembangkan pedoman dan pelatihan yang komprehensif bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara efektif dan bijak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan global. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan Indonesia dapat mencapai potensi penuhnya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak, berilmu, dan bertakwa

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.
- Ma'ruf, Muhammad. "KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 - 4)." *Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017): 1-9. <https://core.ac.uk/download/pdf/234800619.pdf>.
- May, Asmal. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 209. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>.
- Ramadan, Fajar, and Imam Tabroni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66-69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.
- REPUBLIK INDONESIA, PRESIDEN. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 19 Zitteliana § (2003).
- Ripandi, Abdul Juki. "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123-33. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.
- Sari, Evi Catur. "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93-109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.
- Setiyorini, Sri Rejeki, and Deni Setiawan. "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.
- shaleh Assingkily, Muhammad. "Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam)." *Primary Education Journal (Pej)* 8, no. 1 (2024): 10-20. <https://doi.org/10.30631/pej.v8i1.126>.